

# ORIENTASI KRITIK SASTRA “PUIISI” DALAM RUBRIK BUDAYA SURABAYA POST

## ORIENTATION OF LITERARY CRITICISM "POETRY" SECTION IN CULTURAL SURABAYA POST

**Ni Nyoman Tanjung Turaeni**

*Balai Bahasa Bali*

*Jalan Jalan Trengguli I Nomor 34 Tembau, Denpasar 80238*

*Telp (0361) 461714, Faksimile (0361) 463565*

*Pos-el: [tanjungturaeninyoman@ymail.com](mailto:tanjungturaeninyoman@ymail.com)*

Tanggal naskah masuk 10 Agustus 2016

Tanggal akhir penyuntingan 16 Desember 2016

### **Abstract :**

*This study aims to reveal the types of literary criticism "poetry" which was published in Surabaya Post. The data source of this research is an article or writing about literature, especially poetry criticism contained in Surabaya Post in 1991-2000. The method used is analytical description. The data collection was done by using record (copy) assisted with the approach reception. The results showed that the conception of the relationship of literature, literary criticism published in Surabaya Post formulated four approaches namely, objective approach is an approach that focuses only on the literary work itself; expressive approach that approach gives more attention to the author's literary work (author); mimetic approach is more focused approach to the universe or society, and a pragmatic approach is the approach that pays more attention to readers of literary works displayed in literary criticism in Surabaya Post in 1991-2000, especially poetry.*

**Key words:** *poetry, literary criticism, reception*

### **Abstrak :**

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan jenis-jenis kritik sastra “puisi” yang dimuat di *Surabaya Post*. Sumber data penelitian ini adalah artikel atau tulisan tentang kritik sastra khususnya puisi dimuat dalam *Surabaya Post* tahun 1991—2000. Metode yang digunakan adalah deskripsi analitik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam (salin) dibantu dengan pendekatan resepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepsi hubungan karya sastra, kritik sastra yang dimuat di *Surabaya Post* dirumuskan empat pendekatan yakni, pendekatan objektif yaitu pendekatan yang berfokus hanya pada karya sastra itu sendiri; pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang memberikan perhatian lebih kepada penulis karya sastra (pengarang); pendekatan mimetik yaitu pendekatan yang lebih menitikberatkan pada alam semesta atau masyarakat, dan pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang lebih memberikan perhatian kepada pembaca karya sastra yang ditampilkan dalam kritik sastra di *Surabaya Post* tahun 1991—2000, khususnya puisi.

**Kata-kata kunci:** puisi, kritik sastra, resepsi

## PENGANTAR

Pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia tidak akan berkembang jika tidak ada komponen pendukungnya seperti kritik sastra juga tidak akan berkembang. Seperti hubungan mutualis antara karya sastra dan kritik sastra. Kekritisan terhadap karya sastra tidak hanya tugas kritikus sastra saja, tetapi juga para sastrawan yang menghasilkan karya-karya sastra. Apabila terjadi hal tersebut, bahwa bagian “kritik-mengkritik” dan “menjadi kritis” itu adalah peran kritikus sastra saja, maka akan terjadi pembekuan pemikiran dan tidak terjadi seni dialektika lagi pada jiwa sastrawan-sastrawan. Sehingga hal seperti itu justru tidak membawa dampak yang justru dibutuhkan masyarakat. Seorang sastrawan juga adalah bagian dari dialektika itu sendiri, dan apa yang mereka harus tolak dalam masyarakat, dan segala ketidaksetujuan mereka terhadap sistem-sistem yang ada bisa ditampakkan dalam karya-karya mereka dengan syarat: berstrategi literer. Sastrawan yang mengerti perubahan jaman tidak akan tinggal diam dalam narasinya. Justru ia sadar bahwa sastra adalah wahana yang tepat untuk mengubah dunia—minimal lingkungan kecil di sekelilingnya.

Keberadaan kritikus baik itu kritikus akademis atau pun non akademis bukanlah sebuah masalah dalam dunia sastra, justru semakin beragamnya cara menelaah dari setiap orang yang berbeda, akan semakin menghidupkan dan menciptakan sejarah, tidak hanya dalam sastra, tetapi juga untuk masyarakat luas, dengan proses mengkritik yang tidak pernah selesai dan tidak pernah baku. Bagian terkecil dari karya sastra, yaitu bahasa itu sendiri selalu berkembang dan berubah, jadi selama manusia masih bisa berbahasa dan menulis, maka sastra akan tetap ada, juga para kritikus mempunyai wahana tersebut dan juga bersuara untuk tetap eksis.

Dalam menyampaikan aspirasi melalui kritik tersebut, penerbit adalah pihak atau

lembaga produksi dan reproduksi karya sastra seperti media massa (majalah dan surat kabar) dan kritik sastra berperan penting dalam keeksian sebuah karya. Dalam hubungannya dengan teks sastra, penerbit dan media massa sering kali terikat oleh kepentingan-kepentingan tertentu (ideologi, ekonomi). Oleh karena itu, di dalam proses penerbitan atau publikasi sebuah karya sastra, tidak terhindar adanya pihak lain terlibat dalam proses produksi atau reproduksi karya sehingga sering mempengaruhi struktur formal karya.

Di samping itu, peran pembaca sangat penting untuk menentukan apakah karya tersebut berkualitas atau tidak. Dalam sistem sastra makro tidak dibedakan antara penikmat atau pembaca biasa, pembaca ahli, dan pembaca kritis atau kritikus (peneliti). Ronald Tanaka (1976) menempatkan pembaca ahli dan pembaca kritis atau kritikus ini dalam sistem kritik. Meskipun demikian, keberadaan pembaca dalam sistem ini tetap dianggap penting karena pembaca sering kali ikut mempengaruhi situasi dan kondisi kehidupan kesusastraan sehingga keberadaan pembaca tidak dapat diabaikan begitu saja dan justru menjadi bahan pertimbangan pengarang dan penerbit. Dengan demikian, karya sastra yang ditulis dengan sasaran pembaca tertentu, tidak hanya memaksa dan menyeret pengarang untuk mempertimbangkan masalah di luar teks, tetapi juga memaksa penerbit melakukan semacam kompromi khususnya dengan pengarang. Dengan adanya kompromi tersebut, pengarang sering berada dalam posisi yang tidak menguntungkan sehingga terpaksa memperbaiki bahkan mengubah teks sejalan dengan keinginan penerbit yang berorientasi pada (selera) pembaca.

Keberadaan pembaca, peranan kritikus sangatlah penting sehingga karya sastra dapat dipertimbangkan kelebihan dan kekurangannya sesuai dengan tugas dan fungsinya. Ppara penulis kritik datang dari

latar belakang pendidikan yang heterogen. Siapa pun yang mempunyai kemampuan menulis kritik dan tulisan-tulisan kritiknya banyak dipublikasikan, sering kali ditempatkan dalam posisi sebagai kritikus. Masyarakat pendukung kesusastraan cenderung tidak memasalahkan latar belakang pendidikan penulis kritik. Oleh karena itu, kritik sastra di Indonesia dapat dibagi ke dalam dua bagian besar, yaitu kritik akademis dan kritik umum.

Dalam kritik sastra akademis yang sering juga disebut kritik ilmiah, penekanan pada apresiasi mesti didukung oleh alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, objektivitas atas nilai yang dikemukakan, menjadi landasan. Artinya berdasarkan ketentuan ilmiah; persyaratan atau teori tertentu di dunia akademis, mutlak perlu karena tuntutan. Sementara kritik umum, ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dunia ilmiah, tidak dianggap penting. Oleh karena kerangka teoretis dan metodologi yang di dalam kritik akademis sangat penting, dalam kritik umum justru sering diabaikan. Hampir semua media massa (majalah dan surat kabar) lebih menyukai memuat kritik umum daripada kritik akademis. Masalahnya, kritik umum ditulis dalam bahasa yang sangat cair yang memungkinkan dapat dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.

Sehubungan penerbitan, karya sastra (puisi, cerpen, kritik sastra maupun esai) tidak semua surat kabar memuat rubrik sastra, khususnya sastra Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti hanya memilih salah satu surat kabar yang terbit di Surabaya khususnya Jawa Timur, memuat rubrik sastra yaitu *Harian Sore Surabaya Post*. Pemilihan *Harian Sore Surabaya Post*, sebagai objek kajian, karena media tersebut secara kontinyu memuat karya-karya sastra di setiap terbitan pada hari Minggu, baik karya sastra puisi, cerpen, dan esai/kritik yang lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, tulisan ini difokuskan pada orientasi kritik sastra puisi yang terdapat dalam rubrik budaya di harian Surabaya Post tahun 1991—2000. Dengan harapan dapat memberi paparan tentang perkembangan dan pertumbuhan kritik sastra yang dimuat surat kabar *Harian Sore Surabaya Post* dalam kurun waktu tahun 1991—2000 dan memberikan wawasan sumbangan bagi perkembangan kritik sastra koran di Jawa Timur khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

## KERANGKAT TEORI

Kritik sastra adalah yang membicarakan sebuah karya, penelitian serius terhadap karya sastra, seperti makalah ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, atau esai dan resensi buku sastra yang dimuat media massa, dan merupakan salah satu bahan penelitian yang termasuk ke dalam sistem kritik. Karya-karya tersebut merupakan pandangan kritikus atau pembaca ahli. Para penulis kritik tersebut datang dari latar belakang pendidikan yang heterogen. yang mempunyai kemampuan menulis kritik dan tulisan-tulisan kritiknya telah banyak dipublikasikan, sering kali ditempatkan dalam posisi sebagai kritikus. Masyarakat pendukung kesusastraan itu sendiri cenderung tidak mempermasalahkan latar belakang pendidikan penulis kritik. Oleh karena itu, kritik sastra di Indonesia dapat dibagi ke dalam dua bagian besar, yaitu kritik akademis dan kritik umum. Penelitian sastra yang berkaitan dengan sistem kritik (Tanaka, 1976, hal. 49—50) menyangkut beberapa hal diantaranya, (a) jenis media yang memuat tulisan kritik, (b) latar belakang pendidikan kritikus, (c) profesi penulis kritik, (d) ideologi yang dianut, dan (e) model penilaian yang digunakan, yaitu (i) penilaian absolut, (ii) relatif, (iii) perspektif.

Selain sistem sastra makro, Ronald Tanaka membicarakan juga ihwal sistem sastra mikro, dalam istilah Rene Wellek dan Austin Warren disebut pendekatan intrinsik

yaitu sistem teks sastra menjadi pusat perhatian. Teks diperlakukan tidak lagi terikat pada pengarangnya, tetapi teks dianggap otonom, unik, dan berbeda, baik dengan teks sastra yang lain maupun teks nonsastra. Dalam hal ini bahwa pengarang tidak berperan lagi dalam karyanya, sehingga karyanya sudah dianggap berdiri sendiri tanpa ada pengarang. Akan tetapi pandangan Tanaka bahwa, teks diperlakukan sebagai jembatan yang menghubungkan pengarang dengan pembaca. adanya keterkaitan antara teks dan konteksnya. Teks sastra dapat dikaitkan dengan pengarang, sejarah, sosio-budaya, filsafat, dan unsur ekstrinsik lainnya.

Dilihat dari sifat dan asal kritikus dan sifat kritiknya (Pradopo, 2007, hlm. 214—216) membagi kritik sastra menjadi dua yakni (1) kritik akademik atau kritik ilmiah ditulis oleh para ahli sastra yang pada umumnya para sarjana sastra lulusan universitas atau FKIP dengan teori dan metode ilmiah, penunjukkan referensi, sampai dengan penulisan buku, nama pengarang, teori dan metode sastra yang menjadi dasar kritik, dan (2) kritik non-ilmiah, kritik sastrawan atau kritik umum ditulis oleh para kritikus sastrawan ataupun umum dengan tidak mempergunakan teori dan metode ilmiah, tidak menggunakan referensi secara akurat, lebih bersifat impresionistik, dan berorientasi ekspresif, pusat perhatian ditekankan pada sastrawannya: perasaan, pikiran, dan riwayat hidup yang tercermin pada karya sastra yang dikritik.

Lebih lanjut Abrams (dalam Pradopo, 2005, hlm. 93—94) menyebutkan bahwa aspek-aspek kritik sastra adalah analisis, interpretasi (penafsiran), dan evaluasi. Karya sastra adalah struktur yang kompleks dan untuk menganalisis, menafsir dan menilai karya sastra adalah orientasi karya sastra yang menentukan arah atau corak kritik sastra. Orientasi karya sastra tersebut, secara keseluruhan situasi karya sastra: alam (kehidupan/masyarakat), pembaca, penulis,

dan karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, ada empat orientasi kritik yaitu, mimetik, pragmatik, eksresif, dan objektif.

Berdasarkan metode penerapannya, ada tiga jenis kritik sastra, yaitu kritik induktif, kritik judicial, dan kritik impresionistik (Hudson, 1955, hlm. 270—271) dan (Abrams 1981, hlm. 35—37) membagi menjadi kritik judicial dan impresionistik. Kritik judicial adalah kritik sastra yang berusaha menganalisa dan menerangkan efek-efek karya sastra berdasarkan pokoknya, organisasinya, teknik dan gayanya. Kritik judicial mendasarkan pertimbangan-pertimbangan individual kritikus atas dasar standar umum tentang kehebatan dan keluarbiasaan sastra; Kritik induktif adalah kritik sastra yang menguraikan bagian-bagian atau unsur karya yang berdasarkan fenomena-fenomena yang ada secara objektif; Kritik impresionistik adalah kritik sastra yang berusaha dengan kata-kata menggambarkan sifat-sifat yang terasa dalam bagian-bagian khusus atau dalam sebuah karya, dan mengekspresikan tanggapan-tanggapan (impresi) kritikus yang ditimbulkan secara langsung oleh karya sastra tersebut. (dalam Pradopo, 2005, hlm. 95)

Lebih lanjut Abrams (1981, hlm. 36—37) menyatakan tentang *total situation of a work of art* yaitu karya sastra berada pada posisi sentral sedangkan elemen lain yang berkaitan dengan karya sastra adalah alam semesta, pengarang, dan pembaca. Elemen-elemen tersebut saling berkaitan tetapi mengarah pada karya sastra, sehingga karya sastra menjadi pusat perhatian. Berdasarkan konsepsi hubungan karya sastra, dirumuskan empat pendekatan dalam kritik sastra di antaranya, (1) pendekatan objektif yaitu pendekatan yang berfokus hanya pada karya sastra itu sendiri; (2) pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang memberikan perhatian lebih kepada penulis karya sastra (pengarang); (3) pendekatan mimetik yaitu pendekatan yang lebih menitikberatkan pada

alam semesta atau masyarakat, dan (4) pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang lebih memberikan perhatian kepada pembaca karya sastra.

Berdasarkan landasan teori tersebut di atas, nantinya akan digunakan sebagai pisau bedah dalam mengkaji dan menganalisis data kritik sastra yang termuat dalam *Surabaya Post* periode 1991—2000 adalah yang dikemukakan oleh Abram dengan membagi penerapan penelitian kritik sastra di media massa menjadi empat yaitu pendekatan objektif, ekspresif, mimetik dan pragmatik dan dibantu dengan metode estetika resepsi, yang menjadi perhatian utama adalah pembaca karya sastra di antara jalinan segitiga pengarang, karya sastra, dan masyarakat pembaca. Hal ini disebabkan oleh kehidupan sebuah karya sastra tidak terpisahkan tanpa partisipasi para pembaca (kritikus).

Fungsi kritik sastra sebagaimana diungkapkan oleh Sarjono (1992:48), menyimpulkan ada tiga kegunaan kritik sastra yakni, (1) untuk mengembangkan keilmuan sastra, diarahkan pada perkembangan ilmu sastra yang lebih bersifat akademik yakni menyusun dasar, konsep, dan teori yang berkaitan dengan kesusastraan, karena sebagai ilmu perlu ditingkatkan agar ilmu sastra memberikan kontribusi bagi umat manusia; (2) untuk perkembangan kesusastraan. Hal ini diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan perkembangan kreativitas sastra sehingga karya-karya sastra yang dihasilkan menjadi lebih menyentuh persoalan-persoalan kemanusiaan; (3) untuk kepentingan masyarakat yang menginginkan penerangan tentang karya sastra, yaitu peranan kritik sastra dalam membantu masyarakat untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam karya sastra, karena tidak semua orang dapat memahami karya sastra dengan mudah sebab ada beberapa penulis menggunakan cara-cara khas untuk menyampaikan pesan melalui karya sastra.

Sebagaimana yang dilakukan oleh kritikus sastra. Kritik sastra dapat menjembatani pesan yang disampaikan pengarang kepada pembacanya sehingga karya itu dapat lebih mudah dipahami oleh para pembaca. Sebagaimana kritik sastra yang dimuat di *Harian Sore Surabaya Post*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat analisis jenis dan isi. Melalui metode deskriptif tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang gambaran tentang jenis dan isi yang terkandung dalam kritik puisi yang terbuat dalam *Surabaya Post* tahun 1999—2000. Selanjutnya, dengan penelitian kualitatif dimaksudkan dapat memahami fenomena yang diresepsikan melalui objek penelitian, seperti orientasi terhadap karya sastra, orientasi terhadap pengarang, orientasi terhadap lingkungan atau masyarakat, dan orientasi terhadap tanggapan pembaca terhadap puisi tersebut melalui persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2007, hlm. 6). Sumber data untuk penulisan ini adalah berupa esai tentang kritik sastra puisi di dimuat dalam harian *Surabaya Post* tahun 1999—2000.

## **PEMBAHASAN**

### **Jenis Kritik Sastra dalam Rubrik Budaya di Surabaya Post**

Penelitian sastra dapat dilakukan dengan menempatkan teks dalam konteksnya. Dilihat dari sistem sastra, penelitian sastra dapat berorientasi pada keberadaan pengarang sebagai penghasil sastra, teks sastra sebagai produk budaya, penerbit termasuk media massa sebagai pihak atau lembaga yang memungkinkan karya itu lahir dan menyebar, pembaca sebagai penikmat dan pemberi makna, serta pembaca kritis atau kritikus sebagai pihak yang dianggap mempunyai pengetahuan dan kompetensi dalam bidang sastra dengan

berbagai aspeknya. Dalam istilah teknisnya disebut kritik sastra (*criticism*) atau telaah sastra, kajian sastra, atau penelitian sastra.

Pengarang sebagai penghasil karya (sastra) ditempatkan tidak lebih penting dari pembaca. Harus diakui bahwa lahir dan hidupnya dunia kesusastraan dimungkinkan oleh keberadaan pengarang, dan diperlakukan sama pentingnya dengan pihak-pihak lain yang berperan dalam menghidupkan keberadaan dunia sastra. Dalam sistem pengarang, penelitian dapat diarahkan pada latar belakang pendidikan pengarang, kultur yang telah melahirkan dan membesarkannya, lingkungan masyarakat, profesi kepengarangannya, ideologi yang dianut, dan masalah patronase (pengayoman). Jika hendak mempersempit masalahnya dan menghubungkannya dengan karya sastra (teks) yang dihasilkannya, dapat melakukan penelitian mengenai (a) pengarang dan karya-karyanya dengan fokus pada salah satu karyanya, (b) latar belakang pendidikan pengarang dan hubungannya dengan teks yang dihasilkannya, (c) kecenderungan pengarang tertentu atau sejumlah pengarang dalam satu komunitas sosial, (d) kecenderungan pengarang tertentu dalam hubungannya dengan kultur masyarakat yang telah melahirkan dan membesarkannya, (e) kepengarangan sebagai sebuah profesi, (f) masalah ideologi pengarang dalam kaitannya dengan teks yang dihasilkannya, dan (g) teks dalam hubungannya dengan sistem pengayoman.

Keberadaan pembaca dalam hal ini pembaca kritis atau kritikus (peneliti), keberadaannya sangat penting karena pembaca ikut mempengaruhi situasi dan kondisi kehidupan kesusastraan. Keberadaan pembaca tidak dapat diabaikan bahkan justru menjadi pertimbangan bagi pengarang dan penerbit. Karena karya sastra yang ditulis dengan sasaran pembaca (kritis) tidak hanya menyeret pengarang untuk mempertimbangkan masalah di luar teks. Penelitian yang dapat dilakukan yang

berkaitan dengan pembaca (kritis), beberapa di antaranya, menyangkut (a) latar belakang dan kultur pembaca, (b) usia dan jenis kelamin pembaca, (c) pendidikan dan ideologi pembaca, (d) pemaknaan sebuah teks yang ditentukan oleh penguasaan (i) konvensi bahasa, (ii) konvensi budaya, (iii) konvensi sastra, dan (e) penerimaan pembaca terhadap sebuah teks (resepsi sastra) dalam kurun waktu yang sezaman (sinkronis) dan dalam rentang waktu tertentu (diakronis).

Dari paparan singkat mengenai jenis kritik sastra, maka dapat dinyatakan bahwa karya-karya kritik sastra pada kurun waktu 1991—2000 dalam *Harian Sore Surabaya Post*, didominasi oleh karya yang berjenis impresionistik. Hal itu disebabkan karena karya-karya kritik tersebut dipublikasikan dalam media massa umum sehingga para kritikus pun menulis kritik yang memenuhi syarat sebagai kritik umum karena kritik yang ditulis tidak akan mencapai sasaran yang dituju karena pembaca media tersebut beragam baik dari segi usia, jenis kelamin, status, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya.

Dalam kurun waktu 1991—2000 jenis kritik yang dimuat dalam harian *Surabaya Post* diantaranya, ‘*Umbu Landu: Kematian Rendra dan HB Jassin*’ oleh Djoko Su’ud Sukahar (*Surabaya Post*, 27 Januari 1991); ‘*Legitimasi Pemberangusan Pentas Seni*’ oleh Suprijana (*Surabaya Post*, 10 Februari 1991); ‘*Mikropon: Sajak Pembebasan Afizal Malna*’ oleh Djoko Su’ud Sukahar (*Surabaya Post*, 3 Maret 1991); ‘*Kegagalan Kritik Seni di Indonesia*’ oleh Beni Setia (*Surabaya Post*, 3 Maret 1991); ‘*Kegelisahan Kreatif Sang Penyair*’ oleh Putera Manuaba (*Surabaya Post*, 10 Maret 1991); ‘*Taeter Benda-benda dari Revolusi Runtuh*’ oleh Afrizal Malna (*Surabaya Post*, 9 Juni 1991); ‘*Tasawuf Jawa dalam Kitab Cabolek*’ oleh Abdul Hadi WM (*Surabaya Post*, 30 Juni 1991); ‘*Sastra: Dihajar dan Dilecehkan*’ oleh Nyoman Tusthi Eddy (*Surabaya Post*, 7 Juli 1991); ‘*Bias Hutan*

*Arafah* 'Ritual Nyanyian Religi' oleh Wawan Setiawan (*Surabaya Post*, 4 Agustus 1991); 'Novel Puitis yang Islami', oleh Suripan Sadi Hutomo (*Surabaya Post*, 6 Oktober 1991); 'Ulangan Menjadi Kekuatan Sastra Melayu', oleh Suripan Sadi Hutomo (*Surabaya Post*, 13 Oktober 1991); 'Filsafat Dalam Pendidikan Sastra', oleh Hazim Amir (*Surabaya Post*, Minggu Pertama Januari 1992); 'Puisi yang Melawan Kepenyairan', oleh Afrizal Malna (*Surabaya Post*, Minggu Keempat, Mei 1992); 'Antara Bayang-bayang, Pengaruh dan Jatidirinya', oleh Setya Yuwana Sudikan (*Surabaya Post*, Minggu Keempat, Mei 1992).

Kemudian artikel berjudul 'Sastrawan dan Kosmopolitanisme', oleh Hazim Amir (*Surabaya Post*, 5 November 1992); 'Masa Depan Sastra Indonesia' oleh Beni Setia (*Surabaya Post*, 29 November 1992); 'Cerita Detektif dalam Sastra Indonesia' oleh Setya Yuwana Sudikan (*Surabaya Post*, 6 Desember 1992); 'Dunia Orang-Orang Masokhistis' oleh M. Shoim Anwar (*Surabaya Post*, 13 Desember 1992); 'Catatan Teater 'Tema-Tema Besar yang Tak Kesampaian' oleh Jil Kalaran (*Surabaya Post*, 3 April 1993); 'Ketoprak Plesetan Tak Mengangkat Martabat Ketoprak' oleh Wardhani Tjiptowardono (*Surabaya Post*, 5 Agustus 1993); 'Teater: Mengapa Bukan Anak-Anak?' oleh Hardjono WS (*Surabaya Post*, 5 Februari 1994); 'Teater Dinasti, Gandrik, Emha, dan 'Pak Kanjeng' oleh Indra Tranggono (*Surabaya Post*, 5 Februari 1994); 'Keprihatinan Sastra Jawa' oleh Bonari Nabonenar (*Surabaya Post*, 5 Februari 1994); 'Penulis dan Keterpencilannya' oleh Yani Koeswara (*Surabaya Post*, 3 Juli 1994); 'Citraan Surabaya dalam 'Malsasa 94' oleh Akhudiati (*Surabaya Post*, 25 September 1994); 'Menggairahkan Ludruk di Tengah Arus' oleh Luthfi Rachman (*Surabaya Post*, 1 Oktober 1994); 'Demitologisasi Peran Sastra' oleh Halim HD (*Surabaya Post*, 9 Oktober 1994); 'Bahasa Ludruk dan

*Kekerasan Bahasa*' oleh Adi Wicaksono (*Surabaya Post*, 22 November 1994); 'Pola Komunikasi Puisi, Bahasa, dan Publik Kualitatif' oleh Agus Noor (*Surabaya Post*, 11 Desember 1994).

Selanjutnya tulisan berjudul 'Catatan Teater 'Marsinah' Nyanyian dari Masa Paceklik Teater' oleh Yusuf Susilo Hartono (*Surabaya Post*, 5 Januari 1995); 'Drona Gugat Menunggu 'Proyek' oleh Suhariyanto (*Surabaya Post*, 5 Juni 1995); 'Pengkhianat Para Penyair' oleh Hamdy Salad (*Surabaya Post*, 9 Maret 1997); 'Sulih Suara dan Sulih Budaya' oleh Veven SP Wardhana (*Surabaya Post*, 4 September 1997); 'Alam Pikiran Linus Suryadi AG oleh Putera Manuaba (*Surabaya Post*, 15 Agustus 1999); 'Jika Politik Bangkok, Puisi Akan Meluruskannya' oleh Abdul Wachid BS (*Surabaya Post*, 21 November 1999); 'Sastra: Antara Harapan, Kecemasan dan Realita' oleh Tjahjono Widijanto (*Surabaya Post*, 2 April 2000); 'Kuntowijoyo dan Takhayul' oleh Mulyo Sunyoto (*Surabaya Post*, 2 April 2000); 'Puisi-Puisi 'Marginal' dari Jawa Timur' oleh Redi Panuju (*Surabaya Post*, 29 November 2000); 'Catatan Festival Cak Durasim Dari Sapu Lidi Sampai Arisan Budaya' oleh Heri Prasetyo (*Surabaya Post*, 26 November 2000); 'Puisi dan Masyarakat' oleh Indra Tjahyadi (*Surabaya Post*, 26 November 2000); 'Puisi Komunikatif dan Watak Puitis' oleh Indra Tjahyadi (*Surabaya Post*, 17 Desember 2000).

Berdasarkan artikel-artikel di atas, tidak semua kritik atau esai membecarakan tentang sastra, tetapi ada beberapa tulisan menulis esai ilmu pengetahuan umum seperti ilmu sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Biasanya tulisan-tulisan tersebut dimuat sesuai dengan kondisi yang lagi memanas atau yang lagi ngetrend. Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini hanya membahas beberapa esai sastra khususnya yang mewakili kritik atau esai terhadap puisi, sesuai permasalahan yang

dibicarakan. Berikut akan diuraikan orientasi kritik sastra yang dimuat dalam *Surabaya Post* yaitu orientasi kritiknya difokuskan pada empat hal, yaitu kritik ekspresif, kritik objektif, kritik mimetik, dan kritik pragmatik.

### **Orientasi Kritik Sastra Puisi di Surabaya Post**

#### **Kritik Sastra Bersifat Ekspresif (Pengarang)**

Kritik atau esai sastra terhadap pengarang sebagaimana dikemukakan oleh Djoko Su'ud Sukahar (*Surabaya Post*, 4 Januari 1991) berjudul '*Mikropon: Sajak Pembebasan Afrizal*', mengemukakan bahwa sajak-sajak Afrizal Malna, sebagai sosok yang dikenal untuk pengamat puisi Indonesia modern. Dari pemikiran tentang hidup, pandangannya soal manusia, hingga semangat yang melatari karya-karyanya, terlihat bayangan si *Binatang Jalang*, Khairil Anwar. Bahkan dalam kumpulan sajaknya *Abad yang Berlari*, selain Afrizal secara tegas menyebut dirinya mengkaji pada Khairil. Dalam puisi-puisinya terekam idiom-idiom yang akrab vitalitas Khairil ditransformasikannya. Ia menyebutkan bahwa Khairil Anwar adalah penyair *futuris*. Mampu membaca masa depan, dan tetap konsisten dengan prinsip yang dianutnya.

Sebagaimana jelas terlihat dalam puisi berjudul *Mikropon I* dan *Mikropon II*, *Tempat Membaca dan Menulis*, *Lembu yang Berjalan*, dan *Asia Membaca* napas Khairil. Akan tetapi secara pelan, pikiran-pikiran yang dituangkan Afrizal semakin kental dan semakin waskita. Hal itu terlihat dalam kumpulan sajak *Abad yang Berlari*, muncul kecemasannya dalam memotret kondisi masyarakatnya yang semakin terbelenggu arus modernisasi. Kemajuan yang setiap hari terjadi, seperti mengatasi waktu itu sendiri. Manusia tidak sadar masuk dalam putaran arus yang tidak dikenal dan tidak dikehendaki. Ia memotret dengan kesadaran dan terkadang ikut dalam putaran

kecemasan. Dari kecemasan-kecemasan itu, dalam sajak berikutnya banyak melahirkan kemisteriusan. Simbol yang digunakan tidak lagi membumi, tetapi jauh melayang ke alam lain, dengan idiom-idiom baru, serta bersifat metafisis. Tidak jarang penulis mengangkat persoalan dalam sajak *Abad yang Berlari*, membahasnya dan menyodorkan beberapa jawaban, dan mempertanyakan kembali. Dan kaulah jawaban yang didapat teramat vulgar bila diangkat dengan simbol sederhana, maka dilarikan lagi ke simbol mitologi, dunia antah berantah.

Dalam kumpulan sajak *Abad yang Berlari*, selain mengandung keresahan dan kecemasan pengarang, dalam sajak ini embrio ke arah prosa sudah dijumpai. Lebih jelas lagi pada *Mikropon I*, mulanya hanya satu baris, sudah mulai panjang. Sajaknya diselesaikan dalam satu bait dengan puluhan baris, mengangkat satu tema, menuangkannya dengan gaya bercerita, menggunakan tokoh. Melihat penggarapan tema dalam sajak Afrizal secara filosofi, maka sulit mencari padanan untuk dijadikan simbol yang menyeretnya memilih bentuk puisi yang prosais.

Kegelisahan-kegelisahan pengarang juga diungkapkan dalam artikel berjudul '*Kegelisahan Kreatif Sang Penyair*' oleh Putera Manuaba (*Surabaya Post*, 10 Maret 1991) mengungkapkan bahwa sang penyair adalah sosok manusia yang hidup dalam alam kegelisahan. Hal ini disebabkan adanya sebuah pertemuan antara realitas kehidupan dengan cerapan estetik hati nurani seorang penyair tentang kehidupan tersebut. Secara umum, kegelisahan sang pengarang tidaklah memiliki makna semantik, akan tetapi muncul dari rasa ketidakpastian seseorang bermakna sebagai ungkapan cita rasa untuk mencari kebenaran (pendirian) secara universal. Kepekaan imajinasi dan intuisi pengarang dalam menghayati kehidupan merupakan '*mata pisau*'-nya menuju kegelisahan kreatif. Dengan kemampuan kontemplatifnya dengan mengekspresikan



endapan penghayatannya terhadap kehidupan ke dalam untaian kata-kata, sehingga terciptanya sebuah karya sastra.

Dalam artikel tersebut, disebutkan seorang pengarang bagaikan antena radio yang sanggup menerima pesan-pesan dengan gelombang-gelombang tertentu, akan tetapi dia lebih dari hanya sekadar antena, karena dia juga sanggup mengubah pesan-pesan tersebut dalam pola kata-kata yang sajak. Kegelisahan kreatif sang penyair merupakan respon emotif terhadap fenomena kehidupan empiris yang kemudian tertuang dalam sajak.

Kemudian dalam tulisan yang lain Redi Panuju tulisan berjudul *Puisi-puisi 'Marginal' dari Jawa Timur* (Surabaya Post, 29 Oktober 2000) mengemukakan bahwa, puisi-puisi para penyair Jawa Timur yang termuat dalam kumpulan puisi bertajuk *'Bunga Rampai Bunga Pinggiran'* (Komite Sastra Parade Seni WR Soepratman 1995) lebih mengedepankan nama-nama penyair yang dianggapnya telah terpinggirkan atau terkalahkan di tengah kota Surabaya khususnya dan Jawa Timur umumnya. Salah satu yang termasuk dalam kumpulan puisi tersebut Akhudiat puisinya berjudul *'Surabaya Mengalir'* dengan kutipan puisi sebagai berikut.

*Ngeri digelontor Brantas jangan tidur di pinggir kali  
Gentar diharu-biru nasib jangan ikutan jadi urbanit  
Di gerbong kota dan ditatap lambang hidup mati  
Disiulkan nadanya oleh terompet kereta api*

(Surabaya Mengalir, karya Akhudiat)

Bagian lain, Redi Panuju juga memberi contoh penyair yang menulis gambaran yang senada, bahkan lebih getir tulisan puisinya. Puisi yang ditulis oleh Aming Aminoedhin berjudul *'Surabaya Musim Kemarau'* Sebagaimana terlihat pada kutipan puisi berikut.

*air kalimas susut. berwarna keruh*

*hitam dan menakutkan!*

*ini musim kemarau panjang. tapi limbah industri*

*terus mengapungkan busa. putih-putih di atas sepanjang alur kalimas berbuih kalimas merintah!*

(Surabaya Musim Kemarau, karya Aming Aminoedhin)

Kemudian ditegaskan kembali artikelnya, dengan bait puisi karya Mh. Zaelani Tammaka berjudul *Sketsa Perjalanan* yang baris-barisnya berbunyi:

*Perjalanan ini hampir pupus*

*Begitu dingin*

*Merangkak ke kamarku yang menyenandungkan sengak*

(Sketsa Perjalanan, karya Mh. Zaelani Tammaka)

Dari kutipan-kutipan puisi tersebut, telah mewakili para pengarang yang menganggap diri sebagai orang-orang terpinggirkan, inferior di dalam kotanya, Surabaya. Lebih tandas lagi, Redi Panuju mengatakan salah satu simbol ekspresi penyair dalam membidik marginalisasi masyarakatnya adalah sarat dengan simbol-simbol kekalahan. Pengarang memposisikan sang aku (penyair) sebagai makhluk inferior atau menjadi saksi atas realitas dominan yang menjadi objek impresi.

Selain Redi Panuju, tulisan Indra Tjahyadi berjudul *'Puisi dan Masyarakat'* (Surabaya Post, 26 November 2000), lebih memberikan perhatian kepada penulis/pengarang yaitu Wiji Thukul. Dalam tulisannya disebutkan bahwa Wiji Thukul terlihat jelas sebagai seorang penyair haruslah berjiwa bebas dan aktif. Bebas dalam mencari kebenaran dan aktif mempertanyakan kembali kebenaran yang diyakininya. Sebagai penyair, Wiji Thukul menegaskan, belajar tidak harus di bangku kampus atau sekolah, tetapi bisa di mana-mana dan kapan saja, di perpustakaan atau apa sajalah pokoknya bisa mempertajam

kepekaan penyair terhadap gerak hidup dirinya dan di luar dirinya. Dan ciri khas puisi-puisinya, pembaca diajak mengenal pribadinya (outobiografi) si pengarang, sebagaimana kutipan puisi berikut.

***Aku Dilahirkan di Sebuah Pesta yang Tak Pernah Selesai***

*aku dilahirkan di sebuah pesta yang tak pernah selesai  
selalu saja ada yang datang dan pergi  
hingga hari ini*

*ada bunga putih dan ungu dekat jendela  
di mana  
mereka dapat  
memandang dan merasakan kesedihan  
dan kebahagiaan  
tak ada menjadi miliknya*

*ada potret penuh debu, potret mereka  
yang pernah hadir  
dalam pesta itu entah sekarang di mana  
setelah mati  
ada yang merindukan kubur bagi  
angannya sendiri  
yang melukis waktu bagi ular  
ada yang ingin tidur sepanjang hari  
bangun ketika hari  
penjemputan tiba agar tidak merasakan  
menit-menit  
yang menekan dan berat*

*di sana ada meja penuh kue aneka  
warna, mereka  
menawarkannya  
padaku, kuterima kucicipi semua, enak!  
itulah sebabnya aku selalu lapar  
sebab aku hanya punya satu  
kemungkinan!*

*Tuhanku aku terluka dalam keindahan-Mu.  
(Aku Ingin Jadi Peluru, karya Wiji  
Thukul, hal. 107)*

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan di atas dapat mewakili orientasi kritik sastra bersifat ekspresi pengarang dalam menuangkan ide-idenya dalam sebuah karya sastra, khususnya puisi.

**3.3.1.2 Kritik Sastra Bersifat Objektif (Karya Sastra)**

Kritik atau esai sastra berjudul *Mikropon: Sajak Pembebasan Afrizal* (*Surabaya Post*, 4 Januari 1991) oleh Djoko Su'ud Sukahar, mengemukakan tentang kecemasan pengarang melihat kondisi masyarakat yang semakin terbelenggu arus modernisasi. Afrizal sebagai sang penyair dan manusia yang menyatu dalam masyarakatnya dengan sadar menerima segala pembaruan itu. Namun lambat laun pikirannya ikut terombang-ambing oleh arus yang tidak dimengerti. Bahkan secara ekstrem sang penyair berkata, bahwa mimpi sebagai langkah kompetensi, terbakar dalam tangannya. Sebagaimana tercermin dalam salah satu kutipan *Sajak Dada* berikut.

*Berkobar, dada, Berkobar  
hingga ke dinding-dinding dimana  
ajal terkalahkan,  
penuh harum daging manusia,  
mimpi itu terbakar ditanganku*

(Sajak  
*Dada*, 1983)

Dalam kumpulan sajak *Yang Berdiam dalam Mikropon*, kecemasan-kecemasan semacam itu masih mendominasi, dalam menyelesaikannya tidak lagi dengan pemikiran verbal, tetapi semakin berkembang dan yang diungkap pun meluas, mengental, keresahan-keresahan, kemistreriusan semakin mendalam. Makrokosmos yang dulunya menyita perhatiannya, lambat laun ditinggalkan dan mulai menggali dunia mikrokosmos. Di mana dialog-dialog keterasingan masuk dalam bait sajak-sajaknya, sebagaimana dalam bait berikut.

*Di situ setiap orang jadi pemikir di antara kalimat-kalimat panjang yang bergerak melepaskan diri dari bagian-bagiannya. Membaca. Dan ia menggigil bersentuhan dengan yang selama ini ditakutinya, bahwa ia lahir dari segumpal bahasa yang bukan lagi miliknya.*

*(Sajak Tempat Membaca dan Menulis, 1987).*

Dari kutipan tersebut, tersirat keresahan-keresahan yang melahirkan kemisteriusan dalam sajak-sajak berikutnya. Simbol yang digunakan tidak lagi membumi, dan sudah jauh melangkah ke alam lain dengan idiom-idiom baru, serta bersifat metafisis. Sebagaimana tertuang dalam sajak *Lembu yang Berjalan*. Lambat laun perkembangan sajak-sajak Afrizal mulai berkembang ke arah prosais, seperti terlihat dalam kumpulan sajak *Abad yang Berlari*. Dalam sajak tersebut sudah mulai ditemukan penceritaan yang runtut, dan menuangkannya dengan gaya bercerita, menggunakan tokoh. Sebagaimana terlihat dalam sajak *Mikropon 1*, setiap bait yang mulanya hanya berisi dua baris dan bahkan ada satu baris, sudah mulai panjang-panjang dan diselesaikan dalam satu bait.

Keresahan-keresahan yang dialami penyair, tampak pula dalam artikel yang ditulis Putera Manuaba (*SPM*, 10 Maret 1991), menyatakan bahwa kegelisahan kreatif sang penyair merupakan respon emotifnya terhadap fenomena kehidupan empiris yang kemudian tertuang dalam sajak. Dengan ekspresi *si aku* liriknya pengarang melontarkan ide dan gagasannya. Sebagaimana terlihat dalam salah satu contoh sajaknya Mustafa S. Mukri yang berjudul "*Aku Gelisah*". Apa yang tertuang dalam sajak tersebut, merupakan pengakuan pencarian pada yang abadi, yakni Tuhan. Kesuntukan religius mewarnai ekspresinya. Metafor yang digunakan secara padu untuk menyatakan sesuatu yang dilarang Tuhan

yang harus diusirnya. Hal ini terlihat kegelisahan penyair tertuang dalam karya-karyanya.

Selain itu tulisan Redi Panuju '*Puisi-Puisi Marginal*' dari Jawa Timur' (*Surabaya Post*, 29 Oktober 2000) mengemukakan lebih memberikan perhatian kepada pengalaman hidup pengarangnya, dan sekaligus memotret keberadaan lingkungan di sekitar kotanya. Dalam puisi-puisinya pengarang lebih menyuarakan keberpihakan pada keberadaan masyarakat bawah atau masyarakat miskin, serta lingkungan alam yang mulai berubah. Hal tersebut tercermin dalam kutipan puisi berikut.

.....

*Bayi-bayi menangis lelehkan air mata  
Kanak-kanak merajuk mengumbar air mata*

*Ibu-ibu bersedih teteskan air matai*

*Kaum buruh berurai air mata*

*Badut-badut tertawan dengan air mata*

*Semua orang mengalirkan air mata*

*Kini semua paham*

*Sungai air mata bukan mimpi bukan khayalan....*

*(Sungai Air Mata, karya Keliek Eswe)*

*Ngeri digelontor Brantas jangan tidur di pinggir kali*

*Gentar diharu-biru nasib jangan ikutan jadi urbanit*

*Di gerbong kota dan ditatap lambang hidup mati*

*Disiulkan nadanya oleh terompet kereta api*

*(Surabaya Mengalir, karya Akhudiat)*

.....

*akulah saksi itu., surabaya musim kemarau*

*segalanya seperti risau. bahkan suara-suara*

*mobil berlarian terdengar parau. kacau!*

*kota telah dibakar laju peradaban dunia*

*barangkali mengejar mimpi teknologi  
bahkan mungkin ambisi demi ambisi  
tanpa batas tepi. tanpa ada teraih di  
tangan  
seorang pemimpi. ilusi!*

*surabaya musim kemarau  
hijau daun pepohonan berganti warna  
asap cerobong pabrik terus mengobrak-  
abrik  
udara kota. sesak terasa di dada*

.....  
(*Surabaya Musim Kemarau*, karya  
Aming Aminoedhin)

Kutipan-kutipan puisi tersebut, oleh Redi Panuju dalam bahasan kritiknya, bahwa penyair adalah manusia biasa, karenanya dalam memotret fenomena juga mempunyai sikap, pendapat/opini, dan keberpihakan. Oleh karena itu, puisi-puisinya acap kali merupakan ekspresi keberadaan yang aktual di zamannya. Berpihak kepada masyarakat, dan berpihak pada alam yang mulai dirusak oleh manusia, karena persoalan kemajuan teknologi saja.

Lebih lanjut tulisan yang berorientasi pada karya seperti terlihat pada artikel Indra Tjahyadi berjudul '*Puisi dan Masyarakat.termuat*' (*Surabaya Post*, 26 November 2000), mengatakan bahwa dalam karya-karya puisi Wiji Thukul, lebih memberikan perhatian kepada pengalaman hidupnya, dan sekaligus menceritakan nasib jutaan masyarakat Indonesia, pada umumnya, yang telah dimiskinkan oleh proses pembangunan yang terlalu menguntungkan kaum elite. Terlihat pada salah satu puisinya berjudul '*Jalan Slamet Riyadi Solo*' dalam kumpulan puisinya '*Aku Ingin Jadi Peluru*'. Yang bicara tentang kemiskinan di antara proses pembangunan yang sedang berjalan. Sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut.

### ***Jalan Slamet Riyadi Solo***

*dulu kanan dan kiri jalan ini*

*pohon-poho asam besar melulu  
saban lebaran dengan teman se  
kampung  
jalan berombongan  
ke taman sriwedari nonton gajah*

*banyak yang berubah kini  
ada holland bakery  
ada diskotik ada taksi  
gajahnya juga sudah dipindah  
loteng-loteng arsitektur cina  
kepangkas jadi gedung tegak lurus*

*hanya kereta api itu  
masih hitam legam  
dan terus mengerang  
memberi peringatan pak-pak becak  
yang nekat potong jalan  
"hei hati-hati  
cepat menepi ada polisi  
banmu digembos lagi nanti!"*

solo- mei-juni 1991

(*Aku Ingin Jadi Peluru*, karya Wiji  
Thukul, hal. 14)

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, menyiratkan bahwa kritik berorientasi karya sastra telah terwakili, bahwa disebutkan puisi-puisi tersebut mencerminkan sikap pengarang membela rakyat kecil sebagaimana mereka bagian dari masyarakat tersebut.

### **3.3.1.3 Kritik Sastra Bersifat Mimetik (Karya Sastra Cermin Masyarakat)**

Kritik sastra bersifat mimetik terlihat dalam artikel yang berjudul '*Kegelisahan Kreatif Sang Penyair*' yang ditulis oleh Putera Manuaba (*Surabaya Post*, 10 Maret 1991). Dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa, seorang penyair adalah sosok manusia yang hidup dalam alam kegelisahan. Penyair adalah manusia yang hidup bermasyarakat dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga terjadi interaksi antara lingkungan di mana sang penyair berada.

Akibat adanya interaksi tersebut terjadinya sebuah pertemuan antara realitas kehidupan dengan cerapan estetik hati nurani seorang penyair tentang kehidupan, sehingga munculnya kegelisahan, rasa ketidakpastian seseorang tentang hidup dan kehidupan, tetapi memiliki makna sebagai ungkapan cita rasa untuk mencari kebenaran yang universal. Sebagaimana dicontohkan dalam sajak Alois A. Nugroho yang berjudul “*Aku dan Subuh*”. Makna yang tersirat dalam sajak tersebut adalah bahwa hidup ini sesungguhnya tidaklah pernah terpisah dengan kegelisahan. Kegelisahan itu senantiasa akan ada dan setiap manusia pasti akan mengalaminya. Hati dan kegelisahan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi kedua hal tersebut akan memberikan sesuatu yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Hidup gelisah adalah symbol hidup yang selalu “mencari dan mencari”.

Hal senada juga terlihat dalam tulisan Reni Panuju mengangkat contoh puisi karya Hardjono WS berjudul *Sajak Kotak-Kotak*, mewakili puisi bersifat mimetik. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

*Marsinah telah menjadi kotak  
Nipah telah menjadi kotak  
Kedungombo telah menjadi kotak  
Keputran telah menjadi kotak  
Ria Irawan telah jadi kotak  
Karta dan Sengon telah jadi kotak  
Semua telah menjadi kotak kotak  
kotak  
Kotak kotak kotak kotak  
Kotak kotak kotak*

....

(*Sajak Kotak-Kotak*, karya Hardjono WS)

Redi Panuju, mengungkapkan bahwa substansi pesan yang disampaikan Hardjono WS adalah persoalan kasus-kasus hukum dan HAM yang mencuat ke permukaan karena ekspose pemberitaan cukup tinggi di media massa, tidak jelas juntrungnya dan

penyelesaiannya. Lebih lanjut Redi Panuju mencontohkan kutipan puisi sebagai cermin masyarakat juga tersirat dalam puisi berjudul *Sajak Kampung Bulak* karya Saiful Hadjar.

*Kampung kami tinggal sedikit  
Termakan perkembangan zaman  
Untuk gedung-gedung menjulang  
tinggi*

*Tak tersisa desir pepohonan  
dan bocah-bocah main di pelataran  
kami yang tertinggal di sepetak  
tanah kumuh*

*tak terjenguk matahari, hanya  
sebutir*

*harapan: semoga ada yang kami  
bisa*

(*Sajak Kampung Bulak*, karya Saiful Hadjar)

Puisi-puisi di atas mewakili atas sebagai karya puisi yang mencerminkan masyarakatnya, yang diwakili melalui kata-kata *Marsinah, Nipah, Kedungombo, Keputran*, dan lain-lain dapat tercermin bagaimana kejadian atau peristiwa-peristiwa terjadi pada masa itu, rakyat ingin mendapatkan keadilan akan tetapi harapan itu sis-sia, malahan seakan masalah tersebut dianggap sudah masuk kotak sebagaimana judul puisi *kotak-kotak*.

Sementara dalam tulisan Indra Tjahyadi (*Surabaya Post*, 26 November 2000) mengemukakan bahwa, puisi adalah produk masyarakat, berada di tengah-tengah masyarakat, karena ia dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, lebih menekankan pada persoalan bahwa karya-karya Wiji Thukul, sebagaimana dalam kutipan berikut.

### ***Kidung di Kala Sedih***

.....

*aku sering merasa heran bila  
membaca kembali  
kisah-kisah sokrates*

*yang mati gagah minum racun demi  
hukum dan kebenaran  
dicatat di diktat-diktat filsafat di  
ensiklopedi  
toh kepadanya kita lupa hikmahnya  
buktinya: sengkon dan karta  
agus menghamili tutik tapi agus  
minggat  
dan bah cu wi yang tak mengijinkan  
anakny kawin  
dengan jawa*

*harga diri memang tak bisa dibeli  
tetapi jika kita gampang percaya dan  
tidak curiga  
berhati-hatilah saudaraku*

solo, 1985

(*Aku Ingin Jadi Peluru*, karya Wiji Thukul, hal. 82)

Lebih lanjut Indra Tjahyadi melengkapi tulisannya dengan memberi contoh puisi karya HU Mardiluhung berjudul ‘*Dari Jalanan dan Pasar*’ dan kumpulan puisi ‘*Sesudah Gelas Pecah*’. Puisi-puisi tersebut, berusaha melakukan keterkaitan antara masyarakat, di mana karya tersebut dibentuk, hadir, dan diciptakan.

#### **3.3.1.4 Kritik Sastra Bersifat Pragmatik (Tanggapan Pembaca/Kritikus)**

Pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang lebih memberikan perhatian kepada pembaca karya sastra. Artikel berjudul *Puisi Afrizal, Gambaran Orang-orang Tertekan* oleh Jil Panjagir Kalaran (*Surabaya Post*, 9 April 1991) menyebutkan bahwa puisi-puisi Afrizal merupakan gambaran mengenai keberadaan orang-orang tertekan. Tulisan Jil Panjagir Kalaran tersebut, mengutip pandangan Akhudiat selaku pembaca puisi-puisi Afrizal Malna, lebih ditegaskan bahwa karya-karyanya merupakan proyeksi dari kehidupan orang sipil yang tidak berdaya dan sekaligus tidak dapat melihat

kehidupannya sendiri, lebih ditegaskan kematian manusia yang berbicara. Sebagaimana terlihat dalam salah satu karyanya berjudul “*Yang Berdiam Dalam Mikrofon*” .

Dalam tulisan Indra Tjahyadi (*Surabaya Post*, 26 November 2000), berjudul *Puisi dan Masyarakat*; lebih memberi perhatian kepada pembaca karya sastra, terwakili melalui puisi Wiji Thukul, HU Mardiluhung, dan Wahyu Prasetya tersebut, menggambarkan potret masyarakat miskin di Indonesia. puisi-puisi tersebut oleh Indra Tjahyadi digambarkan masyarakat pembaca, dan cukup mewakili atas keberadaan masyarakat pembacanya pada waktu itu (karya sastra itu ditulis), dan bagaimana hubungan antara puisi dan masyarakat bukanlah hal yang dicari-cari, dan adalah sah apabila pembaca dapat melihat panorama antara puisi dan masyarakat sebagai sebuah hubungan timbal balik antara keduanya. Hal tersebut bisa dibaca melalui karya-karya ketiga penyair tersebut. Berikut salah satu kutipan puisi Wiji Thukul yang mencerminkan kritik sosial dalam masyarakat melalui puisi.

#### ***Puisi Menolak Patuh***

.....  
*pertarungan para jenderal  
tak ada sangkut pautnya  
dengan kebahagiaanku  
seperti cuaca yang kacau  
hujan angin kencang serta terik  
panas  
tidak akan mempersempit atau  
memperluas langit*

*lapar tetap lapar  
tentara di jalan-jalan raya  
pidato kenegaraan atau siaran  
pemerintah  
tentang kenaikan pendapatan rakyat  
tidak akan mengubah lapar*

*dan ternitnya kata-kata dalam diriku  
tak bisa dicegah  
bagaimana kau akan  
membungkamku?*

*penjara sekalipun  
tak bakal mampu  
mendidikku jadi patuh  
januari 1997*

(*Aku Ingin Jadi Peluru*, karya Wiji Thukul, hal. 155)

Kutipan puisi di atas, melukiskan kesengsaraan rakyat/masyarakat dalam memperjuangkan hidupnya. Di sana tersirat *kenaikan pendapat rakyat, tidak akan mengubah lapar, penjara sekalipun, tak bakal mampu, mendidikku jadi patuh*. Hal itu membuktikan bahwa pengarang lewat tulisannya tidak percaya dengan janji-janji pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Lapar pun tetap lapar. Masyarakat tetap berusaha untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidupnya. penjelasan tulisan kritik puisi yang ditulis Indra

Tjahyadi tersebut, pembaca akan lebih mudah mengetahui isi puisi yang tersembunyi dalam ketiga karya puisi tersebut.

## SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat ditarik hal penting sebagai benang merah pembahasan yaitu bahwa orientasi kritik sastra khususnya puisi yang dimuat dalam *Surabaya Post* dalam kurun waktu 1991—2000, berorientasi bersifat objektif, ekspresif, mimetik dan pragmatik. Objektif yaitu tulisan atau artikel berfokus pada karya sastra itu sendiri; bersifat ekspresif yaitu tulisan memberikan perhatian lebih kepada penulis karya sastra (pengarang); bersifat mimetik yaitu menitikberatkan pada alam semesta atau masyarakat bahwa karya sastra itu adalah cermin dari masyarakat pendukungnya, dan bersifat pragmatik yaitu lebih memberikan perhatian kepada pembaca karya sastra, selaku penilai dan menanggapi karya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1992. *Melawan Kucuran Keringat: Kumpulan Kritik, Esai, dan Apresiasi Sastra*, Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- \_\_\_\_\_, 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*, Surabaya: Gaya Masa
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukada, Made. 1985. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia, Masalah Sistematika Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angksa.
- Seger, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tanaka, Ronald. 1976. *System Models for Literary Macro-theory*. Lisse: Peter de Rider Press.
- Tarigan, Henri Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Thukul, Wiji, 2000. *Aku Ingin Jadi Peluru*. Magelang: Tera Indonesia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta.  
Jakarta: Gramedia.